

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA JANGAN MENANGIS INDONESIA KARYA PUTU WIJAYA

Zaenal Arifin

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
zaenaldelapan@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya”. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk (1) memperoleh gambaran mengenai struktur drama *Jangan Menangis Indonesia*, dan (2) mengetahui kritik sosial yang ada dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis atau metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang terkumpul untuk kemudian disusun dengan menganalisis naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya secara struktural semiotik agar terlihat unsur-unsur sosiologisnya. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam analisis struktur yang ada di dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* ditemukan 11 buah aktan yang terdiri dari 7 aktan pokok dan 4 aktan pendukung. Dari hasil analisis terdapat alur, tokoh, dan latar diperoleh gambaran mengenai tema dan amanat. Tema yang diangkat adalah mengenai keadaan negara Indonesia dipenghujung era presiden Soeharto lengser dan memasuki era reformasi (Presiden BJ Habibie-Abdurrahman Wahid-Megawati Soekarno Putri) menuju era demokrasi (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono). Sedangkan dalam menganalisis kritik sosial penulis memperoleh tiga aspek pokok sebagai bentuk kritik sosial dalam naskah drama ini di antaranya, *pertama*, segala bentuk permasalahan yang terjadi di Indonesia berupa krisis Keadilan, keamanan, dan tanggung jawab pada masyarakat Indonesia, *kedua*, permasalahan yang terjadi pada pemerintahan di era reformasi menuju era demokrasi, dan *ketiga*, budaya korupsi dikalangan pejabat negara. ketiganya menjadi fokus penulis untuk menemukan kritik sosial dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Drama; Struktur drama, Sosiologi sastra, dan Kritik sosial.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bagian dari genre sastra, drama memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan genre sastra lainnya yakni puisi dan prosa. Jika puisi maupun prosa (cerpen, novel, novolet, dan sebagainya) hanya ditulis oleh pengarang untuk dibaca tanpa harus dipertunjukkan atau dipentaskan di atas panggung pertunjukan sebagaimana dalam drama maupun teater (meski tidak menutup kemungkinan ada karya-karya dari para penyair maupun prosais yang dipertunjukkan di atas panggung maupun difilmkan). Drama memiliki apresiasi yang lebih dari sekedar ditulis pengarang, kemudian dibaca oleh masyarakat (pembaca), tapi lebih dari itu, pengarang naskah drama ingin lebih memvisualisasikan apa yang menjadi keresahan, keinginan maupun harapannya

untuk lingkungan, masyarakat, juga tanah airnya, terlebih bisa menjadi referensi bagi bangsa-bangsa lain.

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 1996:1).

Sastra menjadi sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sementara itu, Ratna (2004: 334) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia tata hubungan itu masih sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas penelitian berdasarkan aspek-aspek praktisnya. Karya sastra semata-mata hanya sebagai khayalan. Misalnya, masih mewarnai pemilihan masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus-menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

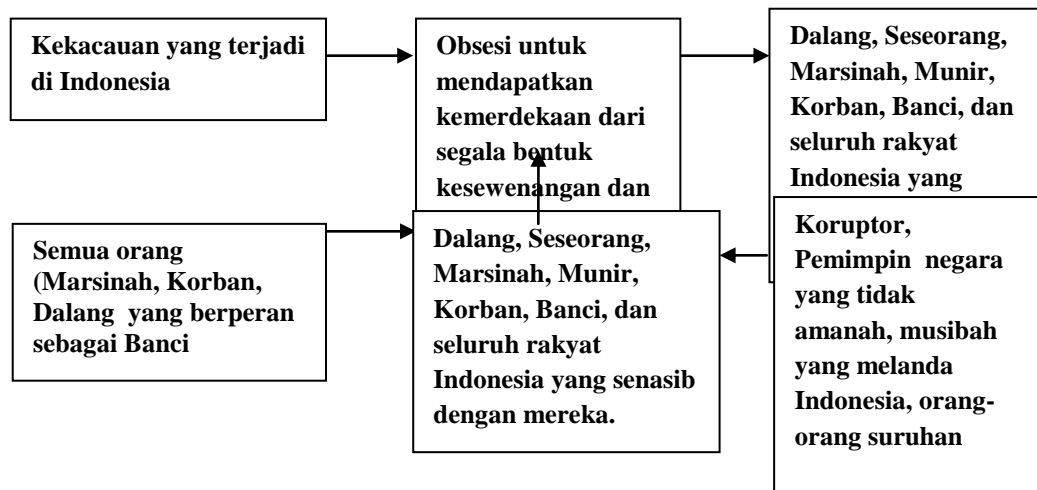
Metode yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif, yakni metode analisis data yang dipaparkan secara terperinci berdasarkan tahap-tahap analisis yang dilakukan untuk data dari setiap teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tema-tema penelitian. Objek penelitian yang dilakukan penulis ini adalah naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Untuk pengumpulan data penulis akan menggunakan apa yang disebut dengan “studi pustaka” yaitu menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian, diantaranya, naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* sebagai objek utama, buku-buku yang berkaitan dengan analisis drama, struktur drama, kritik sosial, sosiologi sastra dan sumber referensi lainnya yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan untuk metode analisis data penulis memulainya dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul untuk kemudian disusun dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai cara untuk menemukan dan mengetahui kritik sosial dan unsur-unsur sosiologis yang ada pada naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Naskah drama yang akan diteliti penulis naskah drama karya Putu Wijaya yang berjudul *Jangan Menangis Indonesia*. Naskah drama ini akan di analisis mulai dari struktur yang ada di dalam naskah drama tersebut; Analisis aspek

sintaksis diantaranya berhubungan dengan alur dan pengaluran; pada analisis alur akan di analisis menggunakan skema aktan dan model fungsional menurut (A.J Greimas dalam Suwondo: 2003). Di sini penulis akan mengurai inti dari analisis skema aktan dan model fungsional dari naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*. Berikut ini uraiannya.

Aktan Pusat Secara Keseluruhan Aktan



Bagan 4.12 Skema Aktan Pusat

Berawal dari kekacauan (Pengirim) yang beragam terjadi di Indonesia mulai dari krisis ekonomi, suhu politik meninggi, huru-hara, teror bom, tsunami, gempa bumi, sar, flu burung, demam berdarah, kejahatan moral, narkoba, judi, korupsi, ketidakberdayaan hukum, kejahatan para pemimpin, kasus-kasus yang mencederai hak azasi manusia. Risau, bingung, was-was, hingga semua orang (Subjek) mendambakan kehidupan yang lebih baik. Mereka berjuang dan mencoba bertahan agar tak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan. Mereka masih memiliki sisa asa untuk membalikkan keadaan menjadi sebuah kemenangan untuk merdeka (Objek). Semuanya berupakan saling tolong-menolong demi membalikkan keadaan Indonesia dari segala bentuk kekacauan baik karena ulah para pemimpin negara yang sewenang-wenang dengan kekuasaannya, moral sebagian besar rakyatnya yang bejat, juga musibah dari takdir tuhan yang terus menimpa Indonesia (penentang). Hal ini dimulai dengan keluhkan tokoh Seseorang (tokoh seseorang disimbolkan sebagai siapapun yang menjadi korban dari dampak kekacauan yang terjadi di Indonesia) yang entah harus berbuat apa melihat polah-tingkah para pemimpin Indonesia, sebagian besar rakyatnya bobrok moralnya, mungkin juga ia termasuk salah satunya. Juga ada tokoh Munir yang menuntut haknya karena pengabdianya pada negara telah mengantarkannya pada kematian akibat ulah orang-orang yang tidak senang padanya sampai keluarganya pun ditindas. Juga ada Marsinah yang menjadi simbol para wanita yang juga disalahgunakan pengabdian dan kodratnya hanya untuk pemuas nafsu belaka.

Demikianlah pembahasan mengenai aktan pusat. Dari aktan pusat ini akan dilanjutkan dengan penguraian tentang model fungsionalnya. Adapun model fungsional dari aktan pusatnya dapat dilihat dari deskripsi berikut.

Situsi awal: Suasana Indonesia pada waktu itu sedang kacau-balau. Mulai dari krisis ekonomi, suhu politik meninggi, huru-hara, teror bom, tsunami, gempa bumi, sar, flu burung, demam berdarah, kejahatan moral, narkoba, judi, korupsi, ketidakberdayaan hukum, kejahatan para pemimpin, kasus-kasus yang mencederai hak azasi manusia. Risau, bingung, was-was, hingga semua orang mendambakan kehidupan yang lebih baik.

Tahap transformasi:*Pertama*, Seluruh rakyat Indonesia yang mengaku mencita-citakan perubahan yang lebih baik bagi negerinya mulai mengatur siasat untuk membalikan kekacauan itu.

Kedua, Tahap inti: Munculnya banyak keluhan dari para korban, mulai dari Munir yang sudah mulai bosan melihat kondisi Indonesia yang sudah semakin parah. Dimana-mana ada ketidakadilan. Di mana-mana berserakan ketidakbenaran. Di mana-mana rakyat ditindas semena-mena. Penguasa sudah merajalela, menindas rakyat yang memiliki negeri ini. Harusnya mereka menjadi abdi, tapi malah mereka yang kenyang sendiri, memperbudak dan menjahanami rakyat. Di mana letak kebenaran. Di mana letak demokrasi. Mana itu kerakyatan dan keadilan sosial serta perikemanusiaan yang digembar-gemborkan.

Munir juga memprotes sekaligus memberitahukan bahwa sekarang bukan waktunya tidur. Semua orang harus bangun dan melihat segala kecurangan, ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan ini. Tidak boleh ada dispensasi. Rakyat sudah terlalu menderita, mereka harus melawan bersama. Sebagai salah satu contoh korupsi yang sekarang sudah diterima sebagai budaya, sebagai kiat, bahkan diajarkan bagaimana cara melakukan korupsi sebagai pengetahuan. Kita harus melawan penyalahgunaan kekuasaan. Kita harus melawan kecurangan, bencana alam, demam berdarah, busung lapar, *Money politic*, kemerosotan pendidikan, kehancuran rohani, kebangkrutan pada kebangsaan dan solidaritas. Kita harus menghentikan perbuatan sewenang-wenang yang *kebablasan* jangan mau merdeka seenak perut sendiri.

Akibat kesewenang-wenangan itulah yang membuat nilai kemanusiaan sudah rendah sekali martabatnya di negeri ini. Nyawa manusia terlalu murah. Kita sudah bangkrut sebagai makhluk beradab. Para pemimpin tidak bisa dipercayai. Para intelektual berkhianat. Semua oprang mencari enak perutnya sendiri. Hukum sudah kalah. Pembunuhan spiritual setiap hari berlangsung dengan keji. Pendidikan merosot. Anak-anak *membre*, kena narkoba dan *keblinger*.

Lalu muncul lagi keluhan berikutnya kali ini datang dari Marsinah sebagai simbol dari para perempuan yang menderita akibat disalahgunakan perannya. Marsinah adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berjuang seperti para lelaki, hanya saja tidak kelihatan karena tempatnya hanya di dapur dan tempat tidur. Pengabdian dan kesetiaannya kepada suami yang berbakti pada suami tapi disalahgunakannya sebatas untuk kepuasan nafsu belaka, karena setelah itu ia di bunuh.

Kemudian munculnya keluhan dari para perempuan tunasusila. Pekerjaan mereka semata-mata bukan hanya sekedar menjual nafsu belaka namun mereka terpaksa melakukan pekerjaan tersebut karena mereka tidak tahu harus bekerja apa untuk mencukupi kebutuhan anak-anak mereka sedangkan suami-suami mereka dibunuh karena menegakkan keadilan bagi negara.

Ketiga, Tahap kegemilangan: Memiliki hasrat untuk merdeka dari segala ketidakadilan, kekacauan, dan musibah membuat mereka semua yang menginginkan cita-cita kemerdekaan itu memiliki setitik harapan untuk berupaya membenahi kekacauan, ketidakadilan, dan musibah yang melanda Indonesia walaupun hal itu akan terasa percuma jika tidak ada semangat dan kesadaran pada diri masing-masing jiwa dan raga rakyat Indonesia untuk membenahinya.

Tahap akhir: Suasana masih tak menentu karena antara perjuangan dan kekacauan terus bergolak saling beradu. Semuanya masih belum pasti. Namun dari ketidakpastian tersebut masih terbersit setitik harapan bagi mereka yang menginginkan perubahan bagi Indonesia.

Analisis aspek semantik diantaranya berhubungan dengan tokoh, latar, tema, dan amanat; pada analisis ini penulis menggunakan beberapa teori (Hasanuddin :1996, Dewojati:2010, dan Laelasari:2008), dan Analisis aspek pragmatik diantaranya berhubungan dengan ragam bahasa, fungsi bahasa: pada analisis ini penulis menggunakan teori Jacobson (dalam Selden:1991)

Sedangkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* ini akan diuraikan menjadi beberapa analisis sebagai berikut. *Pertama*, analisis krisis keadilan, keamanan, dan tanggung jawab pada masyarakat Indonesia. Hal ini sebagai bentuk protes, teguran, juga pesan kepada siapa saja yang mengaku sebagai warga negara Indonesia yang tidak rela negerinya kacau-balau atau dinilai buruk oleh negara lain. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan prolog tokoh Dalang berikut.

DALANG (*Digumamkan dengan tembang*)

Berbagai hal beruntun menerpa tak putus-putus. Krisis ekonomi, suhu politik meninggi, huru-hara, teror bom, tsunami, gempa bumi, sar, flu burung, demam berdarah, kejahatan moral, narkoba, judi, korupsi, ketidakberdayaan hukum, kejahatan para pemimpin, kasus-kasus yang mencederai hak azasi manusia. Risau, bingung, was-was, semua mendambakan kehidupan yang lebih baik. Tangan gelagapan berpegangan mencoba bertahan agar tak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan. Tapi di celah yang kecil, masih terlihat, terdengar dan terasa sebuah harapan apabila kita bersedia untuk menerima, belajar, ngeh, kemudian membalikkan kekalahan menjadi kemenangan masih ada sebuah janji (Wijaya, 2005:1)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa pengarang mencoba mengungkapkan kegundahannya melalui monolog tokoh Dalang mengenai beragam kesusahan yang terjadi di Indonesia pada waktu itu. Namun beliau masih menyimpan harapan jika saja kita selaku masyarakat Indonesia bersedia menerima segala yang telah terjadi, belajar dan sadar lalu berjuang membalikkan segala kekacauan yang terjadi menjadi sebuah kemenangan yang mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Kedua, permasalahan yang terjadi pada pemerintahan era Reformasi–Demokrasi. Kejadian dan permasalahan yang terjadi di Indonesia ini diwakili dalam monolog dan dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*. Di antaranya ketika tokoh Jendral marah-marah dan memaki ke arah penonton, yang bisa di tafsirkan bahwa ia (tokoh Jendral) marah pada kondisi negaranya (Indonesia). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

JENDRAL:

Brengsek! Konyol! Pemalas! Bodo kebo! Dasar pribumi! Gelo sia!
(*Berlari mendekati layar sambil memukul dengan pecutnya*) Begitu saja tidak becus! Mengangkat kardus seperti mengangkat langit. Semprul! Ayo jangan digondeli. Kerja bukan cari untung! Angkat! Dasar budak! Gotongroyong! Maunya kok menelan. Dasar kemaruk! Otak udang! Angkat bangsat! Kuntulanak.

(*Memaki-maki kotor. Kepada penonton*) Lihat sendiri ini negeri kacau. Manusia-manusia tidak memenuhi syarat. Begini mau merdeka? Berdiri saja tidak bisa. Ini mau mendirikan negara Tahi kerbau! Nggak usah merdeka, belajar jadi budak dulu! (*Wijaya, 2005:3*)

Dari kutipan di atas dapat diurai bahwa pernyataan tokoh Jendral dengan ekspresi kemarahannya yang sebenarnya terdengar melecehkan Indonesia namun, jika direnungkan dengan kesadaran yang jujur, pernyataan tokoh Jendral itu memang benar adanya. Kita bisa lihat fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia terutama ketika lengsernya presiden Soeharto sampai kini di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Permasalahan itu bukannya terselesaikan, tapi malah semakin parah, kita bisa lihat ketika presiden Soeharto akan lengser, gedung MPRRI diserbu puluhan ribu mahasiswa Indonesia yang menuntut segera mundurnya Soeharto dari kursi presiden Indonesia. Setelah Soeharto lengser dan berganti pada era presiden BJ. Habibi, muncul masalah baru yakni krisis moneter yang mengakibatkan harga-harga naik drastis dari biasanya, terutama untuk kebutuhan pokok rumah tangga. Lepas dari era presiden BJ. Habibi yang masa kepresidenannya kurang dari 2 tahun di era kepemimpinan presiden Megawati Soekarno Puteri dan Abdurahman Wahid pun tidak mampu menanggulangi permasalahan yang terjadi di Indonesia. Hingga sekarang ini di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sudah dua periode kepemimpinannya pun permasalahan yang terjadi di Indonesia malah semakin parah.

Namun dari segala kekacauan, ketidakbenaran, kesemerawutan, dan bencana yang terjadi di Indonesia, penulis mengambil pemahaman bahwa pengarang (Putu Wijaya) menaruh sebuah harapan yang juga mungkin diamini oleh pihak-pihak yang benar-benar peduli dengan kesejahteraan Indonesia lainnya bahwasannya bagaimana pun kondisi, masalah, kesemerawutan yang terjadi di Indonesia rakyat Indonesia jangan pernah berhenti berjuang, jangan pernah berhenti mencari kebenaran, dan jangan pernah menangis. Karena itu membuktikan bahwa kita lemah. Dan saat kita lemah siapa pun leluasa semena-mena pada kita.

Ketiga, maraknya budaya korupsi di kalangan pejabat negara. Berbicara korupsi yang terjadi di Indonesia seolah sudah menjadi makanan sehari-hari dan menjadi budaya untuk mengukuhkan status sosial mereka. Putu Wijaya dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* mencoba menguraikan tindak-tanduk pelaku korupsi (Koruptor) yang disimbolkan oleh peran tokoh Dalang ketika ia membacakan esai korupsi. Berikut kutipannya.

DALANG:

Terimakasih korupsi. Aku begitu mencintaimu. Kau adalah bagian dari takdirku. Hidupku tak akan terang-benderang dengan puluhan rembulan,

tanpa korupsi. Siangku tidak akan sejuk walau matahari mengigit dengan ganas di seluruh permukaan bumi, tanpa pertolonganmu Kau adalah badai perubahan yang paling radikal, yang menyelamatkan kecoak bengek ini, tampil bergengsi sebagai manusia kelas satu (*Wijaya, 2005 : 17*).

DALANG KETAWA NGAKAK

DALANG:

Jadi inilah suaraku saudara, kesaksianku, provokasiku, doktrinku, semoga tetap tercatat dalam sejarah, di lubuk nurani setiap orang. Hanya kejahatan yang akan mampu menyucikan noda-noda yang belepotan di Indonesia. Hanya korupsi yang akan membuat bangsa dan negeri ini bangkit kembali untuk meyakini bahwa kebajikan, agama, hukum, kepatutan, kelayakan, keadilan dan kebenaran sudah diterbengkalaikan dengan sangat biadab. Karena itulah, hari ini mari semuanya mensyukuri korupsi. Horas korupsi! Mari semuanya korupsi! (*Wijaya, 2005: 20*)

Dari kutipan di atas jika dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia sekarang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh tokoh Koruptor dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. Karena kondisi masyarakat terutama para pejabat negara kita sekarang yang seolah berlomba-lomba melakukan tindak korupsi. Ketika mereka memegang suatu jabatan yang memiliki pengaruh besar bagi bangsa dan rakyatnya mereka rela menukar amanat dari rakyat untuk mensejahterakan dan berlaku adil pada rakyatnya dengan materi berupa uang maupun harta lainnya. baik yang di suap maupun dari ambisi pribadi.

Dari semua analisis di atas mulai dari skema aktan sebagai analisis alur cerita para tokoh-tokohnya kemudian ragam bahasa yang digunakan sebagai bentuk komunikasi antar tokoh satu dengan tokoh lainnya, juga perwujudan bentuk kritik sosial dari naskah drama tersebut (*Jangan Menangis Indonesia*). Penulis menangkap pemahaman bahwa pengarang yakni Putu Wijaya mencoba menyuarakan aspirasinya tentang segala permasalahan yang terjadi di Indonesia yang beliau lihat, dengar, rasakan, dengan mengapresiasikannya melalui naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya dapat diambil kesimpulan bahwa analisis terhadap struktur atau aspek cerita dalam naskah drama ini meliputi tiga aspek tekstual yakni aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Dari analisis pada aspek sintaksis dengan menggunakan skema aktan dan model fungsional A. J Greimas. Penulis mendapati jumlah keseluruhan aktan yang ada pada naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*, yakni berjumlah 11 buah aktan, terdapat 7 buah aktan pokok, dan 4 buah aktan pendukung yang membentuk sebuah aktan utama sebagai struktur cerita utama. Dalam aspek semantik, terdapat alur, tokoh, dan latar diperoleh gambaran mengenai tema dan amanat yang ada dalam teks. Tema yang diangkat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* adalah mengenai hasrat dan perjuangan untuk menuntut serta berupaya memperbaiki segala kesemerawutan yang terjadi di Indonesia mulai dari

krisis ekonomi, suhu politik meninggi, huru-hara, teror bom, tsunami, gempa bumi, sar, flu burung, demam berdarah, kejahatan moral, narkoba, judi, korupsi, ketidakberdayaan hukum, kejahatan para pemimpin, kasus-kasus yang mencederai hak azasi manusia. Risau, bingung, was-was, semua mendambakan kehidupan yang lebih baik. Sementara amanat yang didapat yakni bentuk tanggung jawab, seberat apapun tanggung jawab yang di bebankan kepada kita khususnya para pejabat negara jadikanlah sebuah ibadah kepada tuhan karena kita dipercaya oleh rakyat sebagai orang yang mampu mengemban amanah. Dalam aspek pragmatik, ditemukan adanya komunikasi antara pengarang dalam hal ini para pemain dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* dengan pembaca, juga terdapat fungsi bahasa yang terdiri dari fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalingusitik. Fungsi bahasa yang paling dominan mencakup keseluruhan fungsi bahasa karena kesemuanya saling mendukung.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan aspek cerita dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*, maka ditemukan sikap perjuangan ingin memperbaiki segala permasalahan yang menimpa Indonesia berupa kritik sosial dalam naskah drama tersebut karena segala permasalahan yang terjadi itu sudah sangat menyengsarakan rakyat Indonesia terutama bagi kalangan bawah. Dari sinilah muncul beberapa kritik. Mulai dari kritik sosial tentang krisis Keadilan, Keamanan, dan Tanggung Jawab pada Masyarakat Indonesia, kritik berupa sindiran-sindiran pada era reformasi menuju era demokrasi dimana ketika terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden, berbagai permasalahan mulai muncul. Seperti tsunami di Aceh pada 2004 dan gempa di Yogyakarta pada 2006, dan terakhir adalah kritik mengenai korupsi yang kian hari menjadi budaya di kalangan pejabat negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasanuddin. 1996. *Drama (Karya dalam Dua Dimensi)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Laelasari dkk.2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra (Beberapa Alternatif)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wijaya, Putu. 2005. *Jangan Menangis Indonesia*. Jakarta: teatermandiri@hotmail.com.